

Ekspor Biji Kopi Indonesia ke Negara Dunia Pertama: Analisis Terhadap Teori Dependensi Menurut Dos Santos

Export of Indonesian Coffee Beans to The First World Country: Analysis of Dependency Theory by Dos Santos

Kaisha Amelia Putri Sugianto¹, Shafa Salsabila Darmawan², Kezia Ave Asafira³

¹²³Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember
your.rain97@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 30 April 2024

Direvisi: 20 Mei 2024

Disetujui: 29 Mei 2024

Kata Kunci

Ketergantungan, Ekspor, Kopi, Industri, perekonomian

Keywords

Dependency, Export, Coffee, economy

ABSTRAK

Dependency certainly has causes and effects in every implementation. The dependency that occurs between third world countries and first world countries can take the form of transfer of natural resources, technology, and industry. Likewise, it is related to industrial activities such as the export of Indonesian coffee beans, which are now widely distributed to developed countries in the world. Indonesia, which is a third world satellite country, of course also has dependence on first world metropolis countries. The existence of qualitative research using the ethnographic approach to literature study is motivated by the researcher's desire to analyze and compare theory with the reality of export activities carried out by Indonesia as a third world country as a form of dependence so far, whether it has brought significant developments in the quality and quantity of foreign exchange earnings. state, industry, and individuals involved in these activities.

Abstract

Ketergantungan tentu memiliki sebab dan akibat dalam setiap pengimplementasiannya. ketergantungan yang terjadi antara negara dunia ketiga terhadap negara dunia kesatu dapat berupa pengalihan sumber daya alam, teknologi, maupun industri. Begitu pula kaitannya dengan aktivitas industrial seperti ekspor biji kopi Indonesia yang kini banyak didistribusikan ke mancanegara maju di dunia. Indonesia yang merupakan negara satelit dunia ketiga tentunya juga memiliki ketergantungan terhadap negara metropolis dunia kesatu. Adanya penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan etnografi studi kepustakaan ini dilatarbelakangi oleh keinginan peneliti untuk menganalisis dan mengkomparasikan antara teori terhadap realitas aktivitas ekspor yang dilakukan Indonesia sebagai negara dunia ketiga sebagai bentuk dari ketergantungan selama ini apakah membawa perkembangan yang signifikan terhadap kemajuan kualitas dan kuantitas pemasukan devisa negara, industrial, dan juga individu yang terlibat dalam aktivitas tersebut.



Copyright (c) 2024 Kaisha Amelia Putri Sugianto, Shafa Salsabila Darmawan, Kezia Ave Asafira

1. Pendahuluan

Bukan Indonesia jika tidak membahas mengenai kemajuan agrarisnya, keanekaragaman yang dimiliki oleh negara ini dilingkari dengan variasi tumbuhan beragam lagi makmur di dalamnya. Baik sayuran maupun buah-buahnya. Salah satu komoditas pertanian yang memberikan kontribusi terbesar dalam perekonomian yaitu subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan menjadi salah satu titik tumpu bagi keberhasilan pembangunan perekonomian nasional, seperti halnya dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), perolehan devisa, penyedia pangan, penyedia faktor industri, pengentasan kemiskinan, menciptakan lapangan kerja.

Secara garis besar, untuk meningkatkan ekspor maka yang dapat dilakukan adalah memaksimalkan segala macam potensi yang ada dari berbagai macam sektor. Indonesia memiliki berbagai macam komoditas yang diunggulkan di dunia internasional seperti kelapa sawit, karet, produk tekstil, elektronik maupun otomotif. Saat ini, pemerintah Indonesia memfokuskan untuk meningkatkan ekspor di sektor non migas yang termasuk didalamnya sektor perkebunan (Zuhdi, 2015). Berdasarkan data statistik International Coffee Organization (ICO), Indonesia menempati urutan terbesar ketiga di dunia dibawah Brazil dan Vietnam sejak tahun 2009, bahkan saat ini, ekspor kopi Indonesia mencapai 1.150.000 ton atau meningkat sebesar 71.1 % dari tahun sebelumnya (ICO, 2015). Hingga kini, Indonesia telah

menambah destinasi untuk ekspor kopinya sampai ke negara Belanda dengan nilai total 4 miliar (Zulhakim & Nurdiyanti, 2022).

Tampak ada peluang besar bagi Indonesia untuk merebut atensi dunia dengan kualitas kopi milik Indonesia ini. Artikel ini akan mengupas bagaimana kegiatan ekspor kopi Indonesia ke negara-negara bagian satu dengan melihat dari sudut pandang teori dependency. Tentunya, kenaikan fenomena tentang ekspor kopi ini memiliki hubungan dengan bagaimana usaha negara Indonesia melakukan transformasi ke negara maju pada dasarnya dimulai dari negara berkembang yang dimana pada pembahasan ini, melalui ekspor kopinya di kancah internasional. Oleh karena itu, artikel ini nantinya akan menjelaskan lebih lanjut mengenai ekspor kopi ini dari sudut pandang teorinya, yang diharap dapat menjadi pengetahuan dan keyakinan kita semua untuk ikut andil dalam setiap proses langkah menuju Indonesia sebagai negara yang maju.

2. Metode

Dalam mencari data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, Tim peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi.

"Etnografi merupakan suatu desain kualitatif yang penelitiannya mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok"

berkebudayaan-sama”.
(Harris, 1968; Creswell,
J.W., 2019:125)

Data dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan, yang mana tim peneliti mengumpulkan dan menganalisis data berupa jurnal, skripsi, buku maupun artikel yang relevan dengan topik penelitian untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Data yang didapatkan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang berasal dari sumber tertulis yang dipublikasikan melalui media *online* maupun media cetak.

Terdapat beberapa tahapan dalam memperoleh dan menganalisis data dalam penelitian ini. Dalam memperoleh data, tim peneliti melakukan identifikasi sumber data yang sesuai dengan topik menggunakan kata kunci yang berhubungan dengan topik penelitian. Setelah tim peneliti mendapatkan berbagai data dari media cetak maupun media *online*, data tersebut diseleksi berdasarkan kredibilitas dan relevansi dengan topik penelitian ini. kemudian setelah mendapatkan data yang relevan, tim peneliti mencatat informasi terkait publikasi dari jurnal, artikel, skripsi maupun buku yang digunakan sebagai sumber data.

Kemudian dalam menganalisis sumber data, tim peneliti mengkategorisasikan data berdasarkan tema yang cocok dengan pertanyaan penelitian, kemudian tim peneliti melakukan identifikasi konsep maupun pola penting yang ada di dalam sumber data. selanjutnya untuk memastikan data yang telah diperoleh dapat

dibuktikan kredibilitasnya, tim peneliti melakukan pengecekan terdapat sumber data yang terdapat di dalam jurnal, artikel, maupun skripsi yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

• Kegiatan ekspor biji kopi dan kopi

Pertumbuhan biji kopi terdapat hampir di seluruh bagian wilayah negara Indonesia. Secara komersial, ada dua tipe biji kopi yang dihasilkan Indonesia, yakni kopi arabika dan kopi robusta (Aeki, 2022). Daya tarik masyarakat akan kopi ini mulai merambah sampai ke dunia bisnis. Namun, tidak salah akan hal itu, karena tidak hanya masyarakat Indonesia saja menjadi penikmat kopi, warga negara asing seperti Eropa pun juga menjadi salah satu pengimpor biji buah kopi ini. Selain itu, tinggi kafeinnya menjadi daya tarik sendiri sebagai spot yang tenang bagi sebagian pecinta kopi. Di Indonesia sendiri, tersebar beberapa provinsi yang dijadikan sebagai penghasil utama kopi antara lain Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa timur, Aceh, Lampung dan yang terakhir adalah Sulawesi Selatan (Harum, 2022).

Lain halnya dilihat dari sudut pandang sosiologis, biji kopi sendiri memiliki cerita dibalik kekhasan yang dimilikinya. Komoditas kopi secara historis diidentikan dengan persoalan kolonialisme, yakni pada kedatangannya yang merupakan bagian dari percepatan mode produksi kolonial. Dari situ, muncul adanya perubahan struktur di dalam masyarakat yang mengandaikan adanya kekuatan

"baru" yang menempatkan dirinya sebagai yang dikontrol, diarahkan, dan dibentuk untuk menjadi bagian dari sistem kekuasaan kolonial (Prasetyo, 2015). Meski demikian, tidak menutup kenyataannya bahwa kopi menjadi salah satu barang ekspor yang legit bagi Indonesia.

Seperti halnya pada fenomena ini, pada tahun 2022 lalu, tepat setahun setelah masa hibernasi yang panjang di rumah dari wabah covid-19, Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil melepas ekspor kopi ke Belanda dengan total nilai Rp4 miliar (Zuhakim & Nurdiyanti, 2022). Dalam pemberitaannya, pelepasan ekspor kopi ini berasal dari para petani milenial binaan dari IPB dan PT. Astra International. Dari lingkup kecil menuju ke kancah internasional, menjadi sebutan baru untuk muda-mudi bangsa. Bagaimana pemerintah membangun dan memberikan kepercayaannya kepada masyarakat bahwa keanekaragaman Indonesia dapat menjadi modal keberlangsungan kemajuan Indonesia.

Selain itu, fenomena tersebut juga memiliki dampak baik bagi wilayah Garut, Jawa Barat itu sendiri. Setelah pemerintah lewat Gubernur mengindahkan kepercayaannya kepada masyarakat, menjadi gerbang awal dibukanya outlet-outlet atau kedai dengan nuansa milenial yang menjajakan biji kopi terbaik di Garut. Hal tersebut sangat baik dan diharapkan dapat menjadi motivasi untuk desa-desa baik di Jawa Barat maupun di provinsi lainnya untuk terus berkembang dan menjajakan produk khas wilayahnya.

Provinsi Jawa Barat sudah mengekspor produk kopi mentah ke beberapa negara. Berdasarkan data Pusat Data dan Sistem Informasi (PDSI) Kementerian Perdagangan Tahun 2020 dan 2021, total nilai ekspor kopi Jawa Barat mencapai 16 juta dolar AS atau sekitar Rp 200 miliar. (mengacu kurs Rp14.300 per Dolar AS). Ini linear dengan cita-cita perusahaan untuk mensejahterakan bangsa. Ada empat kontribusi sosial yang dilakukan Astra untuk membantu Indonesia berkembang yakni dengan kontribusi sosial melalui pilar kesehatan, pendidikan, kewirausahaan dan lingkungan hidup. Dari rencana tersebut pihak-pihak pemerintah, IPB dan PT. Astra juga mengajak UMKM baik dari anggota koperasi maupun masyarakat lainnya untuk menjadi bagian ini.

Bentuk ekspor ini menjadi daya tarik sendiri bagi kami selaku peneliti. Butuh penguasaan taktik dan modal untuk mengekspor barang ke luar negeri. Seperti pada fenomena di atas, biji kopi pilihan terbaik dari Garut diekspor ke luar negeri seperti ke Belanda, Swiss, Australia dan negara-negara lainnya. Ini menggambarkan bahwa ada peluang bagi masyarakat negara Indonesia.

Berbicara mengenai pengeksportan kopi, tentu tidak lupa juga industri kopi yang menjamur di kalangan masyarakat. ada beberapa macam industri kopi, menurut (Aeki, 2022) yang pertama ialah Industri Kopi Olahan Kelas kecil atau biasa disebut home industry. Kelompok ini biasa menjajakan kopinya di area sekitar tempat tinggal pemilik saja, tidak jarang juga pekerja di

kelompok ini masih bagian satu keluarga. Industri Kopi Olahan Kelas Menengah, hasil olahan pada kelompok ini biasa didistribusikan ke sekitar kabupaten tempat kopi itu dihasilkan. Industri kopi olahan kelas Besar, kelompok inilah yang memiliki perangai besar dalam mengeksport kopi ke berbagai wilayah di Indonesia maupun luar negeri. Tidak hanya itu, industri ini juga mulai mengedarkan produknya dengan label atau merek dagang resmi mereka.

Di samping itu, ada beberapa hal yang melatarbelakangi mengapa pada Olahan Kelas Besar menjadi salah satu cikal bakal atau pioneer pengeksportan biji kopi ke negara kesatu atau negara-negara maju. Tentu perhatian akan daya saing produk kopi menjadi perhatian penting bagi pengeksport kopi, di dalam fokus ini, ada yang namanya kualitas. Kualitas adalah tugas pertama sebelum patut tidaknya sebuah barang itu didistribusikan ke luar negeri. Terlebih kualitas biji-biji kopi pilihan, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kopi arabika dan robusta.

Tidak hanya kualitas, taktik pemasaran untuk mendistribusikan kopi ini juga tak kalah penting. Beberapa hal yang dapat dipersiapkan dalam strategi pemasaran ini meliputi jaringan distribusi, memperkuat merek dagang untuk membangun citra yang positif dari produk lokal kopi Indonesia di pasar global. Serta pemanfaatan tren terkini sebagai bentuk adaptasi serta upaya menjadi preferensi konsumen internasional.

Layaknya seperti contoh fenomena di atas, kopi asal Garut di

eksport ke negara-negara maju seperti Belanda, Swiss dan lain-lain, tidak lepas dari dukungan pemerintah. Dukungan pemerintah akan sangat membantu proses distribusi kopi ke mancanegara, hal ini akan berkaitan langsung nantinya pemberian berbagai insentif dan kebijakan untuk mendorong ekspor kopi, seperti fasilitasi akses pasar, pembinaan UMKM, dan pengembangan infrastruktur. Infrastruktur yang memadai akan membantu UMKM dalam meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas jangkauan pasar mereka (Ariyanti, 2023).

Keberhasilan industri besar kopi dalam berekspansi ke pasar ekspor menunjukkan bahwa Indonesia dapat memanfaatkan potensi dan keunggulan kompetitif bahan baku kopi untuk lebih berkontribusi terhadap perekonomian global. Hal ini juga mencerminkan adanya proses modernisasi dan perluasan kapabilitas industri dalam merespons dinamika pasar internasional. Semakin jelas pemaknaan ini, bagaimana Indonesia sebagai negara dunia ketiga memanfaatkan teritorial teknologi industri negara dunia ke satu melalui komoditas kopi tersebut.

Setelah memahami perihal aktivitas ekspor kopi Indonesia yang didistribusikan menuju mancanegara yang beberapa diantaranya diekspor menuju ke negara-negara maju yang disebutkan sebagai negara dunia kesatu/pertama. Pemahaman dari adanya klasifikasi negara dunia pertama dan kedua sendiri dikatakan oleh (Fikri, 2021) pada website resmi nationalgeographic.grid.id bahwa

negara-negara di bagian barat dunia dikatakan sebagai dunia pertama karena sistem perekonomiannya yang kuat, sedangkan penyebutan negara dunia ketiga masih umum kita jumpai dengan artinya yang telah menyimpang, dari negara non-blok menjadi negara berkembang.

Dari pemahaman tersebut, Indonesia sebagai negara yang berkembang dapat diartikan sebagai negara dunia ketiga yang jika dilihat dalam konteks ekonomi dalam fenomena ekspor biji kopi ini, Indonesia menciptakan pertalian "ketergantungan" yang dimana hasil ekspor tersebut menjadi salah satu sumber pemasukan negara dan juga perusahaan. Stabilitas nilai tukar rupiah yang cukup mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan hingga tahun 2004 ini. Hal itu diperkuat dengan statement yang dikeluarkan oleh Jimmy Benny (2013), dalam penelitiannya yaitu "Ekspor dan impor pengaruhnya terhadap posisi cadangan devisa di Indonesia". Ia menyimpulkan bahwa hasil yang diperoleh dari kegiatan ekspor memberikan perubahan yang positif dan signifikan kepada cadangan devisa negara. Berbeda halnya dengan kegiatan impor yang memberikan pengaruh "merugi" pada cadangan devisa. Dari sinilah fenomena dari adanya aktivitas ekspor biji kopi Indonesia menuju negara dunia ketiga menjadi sebuah kesempatan besar untuk sebuah negara berkembang mendapatkan keuntungan yang mengakibatkan pertalian ketergantungan secara ekonomi semakin kuat.

• Teori Ketergantungan (*Dependency Theory*) Theotonio Dos Santos

Dalam menganalisis fenomena petani kopi Indonesia yang melakukan ekspor ke negara maju, tim peneliti menggunakan teori ketergantungan (*dependency theory*) milik Dos Santos. Santos berpendapat bahwa negara satelit hanya sekadar bayangan dari negara metropolis. Namun, meskipun hanya menjadi bayangan, negara satelit dapat melakukan perkembangan bagi negaranya meskipun masih mengandalkan negara metropolis untuk menunjang perkembangan negaranya. Ketergantungan negara satelit pada negara metropolis ini berupa mengalihkan sumber daya alam atau kekayaan dari negara satelit menuju negara metropolis. Karena ketergantungan tersebut, negara metropolis dapat mengendalikan ekonomi maupun politik negara satelit. (rahmawaty, et al, 2024:261) Teori ketergantungan dari pandangan Theotonio Dos Santos dalam melihat kondisi ketergantungan dan keterbelakangan yang terjadi antara negara pusat dan negara pinggiran. (sanmas, 2022:88)

"This is solely to clarify the differences in the types of industries which in fact evolutionarily affect the growth of civilized society. As explained by

Yuswadi, industrialization is a process to make society industrial (skilled, intelligent, agile, innovative, active, hard working, resilient and rational people)." (Afifuddin, 2021)

Dos Santos yang menguraikan bentuk bentuk ketergantungan, antara lain adalah ketergantungan teknologis-industrial, ketergantungan finansial-industrial, dan ketergantungan kolonial, sejalan dengan pernyataan diatas bahwa dengan adanya ketergantungan dengan segala macam hal yang berhubungan dengan industrialisasi akan menghasilkan pengaruh perkembangan pada masyarakat yang terlibat dalam industri itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa perspektif dari Dos Santos mengenai implementasi dari teori ketergantungan tidak selalu memberikan efek yang buruk bagi negara dunia ketiga baik secara global maupun individu yang berperan didalamnya.

Menurut Dos Santos, dalam ketergantungan teknologis-industrial, Negara Satelit tidak lagi melakukan kegiatan ekspor bahan mentah, melainkan negara metropolitan memberikan pinjaman berupa teknologi industri kepada negara satelit untuk dimanfaatkan dalam mengelola sumber daya alam ataupun bahan mentah yang dimiliki oleh negara satelit. hal itu tentu saja dilatarbelakangi oleh kerjasama bisnis antara negara satelit dengan negara metropolis.

"Kegiatan ekonomi di negara satelit tidak lagi ekspor bahan mentah, tetapi industri yang ada di negara metropolis lah yang dipindahkan ke negara satelit. Hal ini semata-mata dilakukan demi efisiensi bisnis." (Jamaludin, 2016: 72)

Kemudian dalam bentuk ketergantungan finansial-industrial, negara satelit mengirimkan sumber daya alam mereka berupa bahan mentah yang belum diolah kepada negara metropolis. Negara metropolis memiliki kekuatan finansial yang mengendalikan ekonomi di negara satelit, oleh karena itu, negara satelit masih sangat bergantung pada negara metropolis. Sedangkan bentuk ketergantungan Kolonial merupakan ketergantungan negara jajahan terhadap negara yang menjajahnya (kolonial). Negara kolonial memiliki dominasi yang sangat besar terhadap ekonomi, politik juga sosial negara jajahannya. Sumber daya alam atau bahan mentah yang dimiliki oleh negara yang terjajah di eksploitasi oleh negara kolonialis untuk kepentingan negaranya. Masyarakat negara yang terjajah tidak mempunyai kemerdekaan atau kebebasan untuk menentukan keinginannya apalagi untuk memprioritaskan kepentingan negara nya. Bahkan, negara kolonialis sering kali mengakuisisi atas daerah dan

sumber daya alam jajahannya merupakan hak milik negara kolonialis tersebut.

Berdasarkan ketiga bentuk ketergantungan yang dikemukakan oleh Santos, bentuk ketergantungan finansial-industrial. Indonesia yang merupakan negara satelit melakukan ekspor bahan mentah berupa biji kopi ke berbagai negara metropolis, salah satunya adalah Negara Belanda. apabila dilihat dari sisi sejarah, Belanda juga merupakan negara kolonial yang pernah menjajah Indonesia, Meski begitu, ketergantungan negara indonesia kepada belanda dalam kegiatan ekspor biji kopi bukan merupakan ketergantungan yang dapat membuat negara belanda sebagai negara metropolis mengendalikan perekonomian indonesia. hal tersebut dikarenakan Indonesia tidak hanya melakukan ekspor ke negara Belanda, tetapi juga ekspor ke negara metropolis lainnya. Dalam melakukan kegiatan ekspor, Indonesia tidak hanya mengirimkan biji kopi biasa kepada negara metropolis semata mata untuk menunjang ekonomi negara, melainkan mengirimkan biji kopi yang berkualitas baik. Sebelum dikirimkan ke luar negeri, perusahaan kopi memilih biji kopi yang berkualitas untuk kemudian diolah sedemikian rupa hingga menghasilkan kopi yang berkualitas sehingga kopi indonesia dapat bernilai tinggi dalam pasar internasional.

"Hasil olahan pabrik atau perusahaan perkebunan

telah lolos uji kualitas berstandar internasional yang menjadikan kopi pabrik sebagai komoditas bernilai tinggi dengan pangsa pasar ekspor yang tidak untuk dikonsumsi dan ditransaksikan oleh pasar dalam negeri" (Rosa, 2016:192)

Hal tersebut membuktikan bahwa negara indonesia yang merupakan negara satelit dapat mengolah sumber daya alam yang dimiliki, berupa biji kopi menjadi suatu hal yang bernilai tinggi dan dapat bersaing menuju pasar internasional. Artinya, kegiatan ekspor kopi yang dilakukan oleh indonesia dapat meningkatkan ekonomi indonesia dan dapat menunjang perkembangan ekonomi di indonesia. Negara metropolis yang menjadi negara pengimpor biji kopi maupun kopi dari indonesia ini membuat indonesia sangat bergantung pada negara metropolis. Negara metropolis menunjang ekonomi indonesia melalui kegiatan impor biji kopi maupun kopi yang mereka lakukan. Oleh karena itu, Negara metropolis cukup memegang kendali terhadap perekonomian indonesia karena apabila negara metropolis berhenti melakukan impor biji kopi maupun kopi dari negara indonesia, tentu akan mempengaruhi perekonomian indonesia. Namun, karena indonesia tidak serta-merta hanya mengirimkan bahan mentah berupa biji kopi biasa, melainkan indonesia mengirimkan biji kopi maupun kopi yang berkualitas dan telah diolah

sedemikian rupa hingga menghasilkan nilai jual yang tinggi, membuat kegiatan ekspor biji kopi dan kopi ini dapat meningkatkan perekonomian negara yang berdampak pada perkembangan negara kearah yang lebih baik.

4. Simpulan

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa "ketergantungan" yang terjadi dalam aktivitas ekspor memang selaras dengan apa yang dideskripsikan Dos Santos dalam paradigma ketergantungan yang ia jabarkan. Tak melulu bahwa negara dunia ketiga selalu mendapatkan efek buruk dalam melakukan kerjasama dan transaksi bersama dengan negara dunia pertama atau yang biasa dipahami sebagai negara super power atau negara yang sudah maju. Adanya aktivitas dari ekspor seperti ekspor biji kopi yang dilakukan oleh indonesia sebagai salah satu contoh nyata yang diteliti oleh peneliti pada artikel ini, membawa perubahan yang signifikan, baik dari segi finansial negara dan perusahaan yang terlibat, kemajuan industri kopi ke kancah internasional, dan juga kualitas dari individu atau manusia yang turut ambil peran juga mengalami perkembangan yang menuju arah yang positif.

Daftar Pustaka

- Aeki. (2022). Areal Dan Produksi. Jakarta. <https://www.aeki-ace.org/areal-dan-produksi/>
- Aeki. (2022). Industri Kopi. Jakarta. <https://www.aeki-ace.org/?s=Industri+Kopi>
- Afifuddin Muhammad. (2021). Out Of The Economic Crises: Changes In East Java Gold Jewelry Industry 169. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jcsi/article/view/25669/10158>
- Ariyanti, L. (2023). Kebijakan Pemerintah Dalam Pemberdayaan Umkm. Jakarta: Direktorat Jenderal Perbendaharaan (Djpb) Kementerian Keuangan RI. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/cirebon/id/data-publikasi/berita-terbaru/2852-kebijakan-pemerintah-dalam-pemberdayaan-umkm.html>
- Busairi Arfiah & Junaidi Agus. (2018). Pengaruh Ekspor Dan Nilai Tukar Rupiah Serta Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia.
- Creswell, J.W. (2023). *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset. 2nd Ed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fikri, M. (2021). Mengapa Negara Diklasifikasi Sebagai Dunia Pertama, Kedua Dan Ketiga? <https://nationalgeographic.grid.id/read/132509408/Mengapa-Negara-Diklasifikasi-Sebagai-Dunia-Pertama-Kedua-Dan-Ketiga>
- Growth Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan, 4(2). 102-109. <https://stiemmamuju.e-journal.id/gjiep/article/view/107>
- Harum, S. (2022). Analisis Produksi Kopi Di Indonesia Tahun 2015-2020 Menggunakan Metode Cobb-Douglass.

- International Coffee Organization (Ico). (2015). Exporting Countries: Total Production. [Http://Www.Ico.Org/Prices/Po.Htm](http://www.ico.org/prices/po.htm)
- Jamaludin, A. N. (2016). *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Prasetyo, H. (2015). Absorpsi Kultural: Fetishisasi Komoditas Kopi. [Https://Jurnal.Unej.Ac.Id/Index.Php/Lit/Article/View/6271](https://jurnal.unej.ac.id/index.php/lit/article/view/6271)
- Rahmawaty, R., Et Al. (2024). Hubungan Sosial Ketergantungan Nelayan Terhadap Tauke Di Desa Mantang Lama. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 2(2), 258-263. [Https://Jurnal.Minartis.Com/Index.Php/Jishs/Article/View/1565/1350](https://jurnal.minartis.com/index.php/jishs/article/view/1565/1350)
- Rosa, D. V. (2016). Kopi Tiga Dimensi: Praktik Tubuh, Ritual/Festival, Dan Inovasi Kopi Using. [Http://Repository.Unej.Ac.Id/Handle/123456789/77215](http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/77215)
- Sanmas, S. H. (2022). Modern Era Capitalism Melalui Diplomasi Publik Korea Wave Di Indonesia. *Jurnal Hukum, Politik Dan Ilmu Sosial*, 1(3),79-91. [View Of Modern Era Capitalism Melalui Diplomasi Publik Korea Wave Di Indonesia](#)
- Zuhdi, F., & Suharno, S. (2016). Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia Dan Vietnam Di Pasar Asean 5. *Habitat*, 26(3), Pp.152-162. [Https://Doi.Org/10.21776/Ub.Habitat.2015.026.3.18](https://doi.org/10.21776/Ub.Habitat.2015.026.3.18)
- Zulhakim, A. M. & Nurdiyanti, N. (2022). Gubernur Jabar Lepas Ekspor Kopi Asal Garut Ke Belanda. Public Information Center: Kabupaten Garut. [Https://Pic.Garutkab.Go.Id/Site/Read/Gubernur-Jabar-Lepas-Ekspor-Kopi-Asal-Garut-Ke-Belanda](https://pic.garutkab.go.id/site/read/gubernur-jabar-lepas-ekspor-kopi-asal-garut-ke-belanda)